



PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 KOTA MALANG

Widya Ayu Aprilianingrum¹, Ika Ratih Sulistiani², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011101@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id,

moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study examines whether providing rewards can significantly influence students' motivation to learn Islamic Religious Education (PAI) at SMAN 1 Kota Malang, addressing the problem of low enthusiasm and passive classroom behavior among high school learners. Positioned within the framework of Islamic education, the research highlights the role of reward as an external reinforcement that may foster responsibility, engagement, and character development. Using a quantitative experimental approach with a pretest–posttest design, data were collected from 66 students through motivation questionnaires and analyzed using validity, reliability, normality, homogeneity tests, and a paired sample t-test. The findings demonstrate a statistically significant improvement in students' motivation after receiving rewards, reflected in increased enthusiasm, participation, discipline, and responsibility. The results suggest that rewards not only strengthen extrinsic motivation but also contribute to the internalization of intrinsic values aligned with Islamic educational principles. This research confirms that a well-structured and transparent reward system is an effective pedagogical strategy to enhance classroom climate, encourage active participation, and support both academic achievement and moral formation in the context of PAI learning.

Kata Kunci: *Reward, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Quantitative Experiment.*

A. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, sebab menjadi penggerak utama bagi siswa untuk aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan karakter siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Fenomena seperti kurangnya partisipasi, rendahnya

kedisiplinan, dan sikap pasif di kelas mencerminkan perlunya strategi yang tepat untuk mendorong motivasi belajar. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penerapan *reward* sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa.

Motivasi merupakan kekuatan pendorong dalam diri peserta didik yang menimbulkan aktivitas belajar serta mengarahkan kegiatan tersebut agar tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai (A.M. Sardiman, 2001). Rendahnya motivasi siswa di kelas umumnya disebabkan oleh faktor pribadi siswa sendiri dan metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton, misalnya penggunaan metode ceramah yang sering dipakai sehingga kurang menarik bagi siswa. Seorang guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, tetapi juga perlu memberikan motivasi kepada siswa. Dalam proses pendidikan, motivasi memiliki peran sangat penting karena menjadi syarat mutlak bagi terlaksananya kegiatan belajar. Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses belajar, proses belajar membutuhkan interaksi dan partisipasi aktif dari para pelajar untuk berhasil (Sulistiani, 2019)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara pemberian *reward* dan motivasi belajar. Febriyanti (2023) membuktikan adanya peningkatan antusiasme siswa SMP dalam pembelajaran PAI setelah diberikan *reward*. Maburi (2016) menemukan hasil serupa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar, di mana motivasi siswa meningkat secara signifikan. Amiruddin dkk. (2022) menambahkan dimensi lain dengan mengombinasikan *reward* dan *punishment*, meskipun hasilnya menunjukkan siswa lebih merespons positif pada *reward*. Sementara itu, penelitian Muamar (2020) juga mengungkapkan bahwa pemberian *reward* berpengaruh pada motivasi belajar Al-Islam di SMP Muhammadiyah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dengan fokus khusus pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang. Konteks ini menjadi penting karena siswa SMA memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan siswa SD maupun SMP, sehingga efektivitas *reward* perlu dikaji ulang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa bukti empiris bahwa pemberian *reward* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga menjadi dasar bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran berbasis *reward* yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus membentuk karakter keagamaan siswa.

Meskipun pemberian *reward* telah lama digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan semangat belajar yang rendah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana *reward* yang diberikan belum tentu mampu memotivasi siswa secara efektif. Di SMAN 1 Kota Malang, fenomena serupa juga terlihat, di mana sebagian siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PAI meskipun telah diberikan berbagai bentuk penghargaan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji kembali efektivitas pemberian *reward* dalam konteks nyata pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan apakah pemberian *reward* benar-benar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, serta bagaimana bentuk implementasinya yang paling tepat dan berdampak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama di tingkat SMA.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian berdasarkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian eksperimen. Dalam menentukan hubungan sebab akibat, satu-satunya jenis penelitian yang jauh lebih akurat adalah penelitian eksperimental (Akbar, 2023). karena fokus utamanya adalah menguji pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMAN 1 Kota Malang. Target penelitian adalah seluruh siswa kelas XII, dengan sampel sebanyak 66 siswa yang terdiri atas dua kelas, yakni kelas XII F sebagai kelompok eksperimen dan kelas XII I sebagai kelompok kontrol. Dalam hal ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau angket, data tersebut dianalisis menggunakan beberapa teknik, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (*paired sample t-test*). Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan analisis data ini dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden (Sugiyono, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Motivasi Belajar Siswa Yang Diberi Reward Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang*

Pemberian *reward* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil uji Paired Sample T-test yang menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi *reward*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian *reward* dalam proses pembelajaran PAI mampu meningkatkan dorongan belajar siswa. *Reward* yang diberikan oleh guru, baik secara verbal maupun non-verbal, telah membangun apresiasi siswa terhadap upaya belajar mereka, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk terus berprestasi.

Berdasarkan diagram yang disajikan, terlihat bahwa persentase motivasi belajar siswa kelas XII-I lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XII-F. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemberian *reward* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XII-I memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berperan sebagai pendorong internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat belajar, sehingga siswa terdorong untuk aktif mengikuti pembelajaran. Pemberian *reward* dapat menjadi salah satu bentuk motivasi eksternal yang memicu rasa antusias dan kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Temuan ini menguatkan bahwa *reward* tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai stimulus psikologis yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Perbedaan tingkat motivasi belajar antara kedua kelas tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori penguatan (*reinforcement theory*) dari Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi positif akan lebih mungkin diulang di masa mendatang (Schunk et al., 2019). Dalam konteks ini, *reward* berfungsi sebagai penguat positif yang memotivasi siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku belajar yang baik. Penelitian terbaru oleh Fitriani dan Yuliani (2021) juga membuktikan bahwa pemberian *reward* pada siswa SMA secara signifikan meningkatkan dimensi motivasi seperti ketekunan, antusiasme, dan tanggung jawab belajar. Dengan demikian, motivasi belajar yang lebih tinggi pada kelas XII-I dapat dipahami sebagai hasil dari penerapan *reward* yang konsisten dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu, hasil ini relevan dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, di mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik

bekerja saling melengkapi (Ryan & Deci, 2020). *Reward* sebagai motivasi ekstrinsik, jika diberikan dengan tepat, dapat menginternalisasi nilai-nilai positif sehingga memperkuat motivasi intrinsik siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi dalam belajar PAI. Penelitian oleh Rachmawati (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan *reward* dalam pembelajaran cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi pelajaran, partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta tanggung jawab terhadap tugas. Kondisi ini tampak pada kelas XII-I, yang menunjukkan respons positif dan semangat lebih besar dibandingkan kelas XII-F.

Penelitian Anggita Happy Febriyanti (2023) menunjukkan bahwa pemberian *reward* memberikan pengaruh sebesar 39,4% terhadap motivasi belajar siswa, dan hasil uji t-test membuktikan signifikansi pengaruh tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang saya lakukan, di mana pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hasil uji Paired Sample T-test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kesamaan keduanya terletak pada keberhasilan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun dalam penelitian Anggita terdapat angka persentase kontribusi pengaruh, sedangkan penelitian saya menekankan pada perbedaan motivasi sebelum dan sesudah pemberian *reward*. Perbedaan konteks juga terlihat, di mana Anggita meneliti siswa kelas VII SMP pada mata pelajaran PAI, sementara penelitian saya fokus pada siswa kelas XII SMA, namun keduanya memperkuat bukti bahwa *reward* efektif pada jenjang dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Penelitian Risky Ardi Mabururi (2016) juga memperlihatkan hasil positif, di mana pemberian *reward* pada pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Piyaman mampu meningkatkan skor rata-rata motivasi belajar dari 73,85 (kategori cukup) menjadi 96,15 (kategori tinggi) dengan selisih 22,3 poin atau peningkatan persentase sebesar 17,42%. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi setelah pemberian *reward*, meskipun objek penelitian berbeda, yaitu siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan siswa SMA pada mata pelajaran PAI. Keduanya membuktikan bahwa *reward* efektif meningkatkan motivasi pada berbagai tingkatan pendidikan dan mata pelajaran. Bedanya, penelitian Risky menggunakan indikator peningkatan skor rata-rata motivasi, sementara penelitian saya lebih menekankan pada perbedaan yang signifikan secara statistik berdasarkan uji T.

Penelitian Amiruddin dkk. (2022) menemukan bahwa pemberian *reward* dan punishment berdampak pada motivasi belajar siswa, dengan kecenderungan siswa lebih menyukai *reward* dibandingkan punishment. Hasil ini selaras dengan

penelitian saya yang fokus pada pemberian *reward* tanpa melibatkan punishment, namun tetap menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa. Persamaan keduanya adalah bahwa *reward* dipandang lebih efektif dan disukai siswa dibandingkan metode hukuman. Perbedaannya, penelitian Amiruddin menempatkan *reward* dan punishment secara bersamaan sebagai variabel perlakuan, sedangkan penelitian saya mengisolasi pengaruh *reward* sebagai satu-satunya faktor perlakuan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian Irham Muamar (2020) juga sejalan, di mana pemberian *reward* pada mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah Sekampung Lampung Timur memberikan pengaruh dengan kategori sedang terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian saya pun menunjukkan adanya peningkatan motivasi yang signifikan, hanya saja tingkat pengaruh tidak dikategorikan dalam rentang rendah, sedang, atau tinggi. Kesamaan terletak pada konteks mata pelajaran yang sama-sama berbasis pendidikan agama Islam, sehingga memperkuat keyakinan bahwa *reward* memiliki relevansi dan efektivitas tinggi dalam pembelajaran agama. Perbedaan utamanya terletak pada jenjang pendidikan dan metode analisis yang digunakan.

Temuan Firyal Shofwatunnida (2024) mengungkapkan bahwa pemberian *reward* meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III MIS Al Wathoniyah 10 dengan rata-rata N-Gain sebesar 50,24 (kategori sedang) dan 71% siswa mengalami peningkatan motivasi. Hasil ini mempertegas temuan penelitian saya, bahwa *reward* mampu meningkatkan motivasi secara nyata dan terukur. Persamaannya terletak pada pembuktian empiris bahwa sebagian besar siswa merespons positif terhadap pemberian *reward*. Perbedaannya, penelitian Firyal menggunakan analisis N-Gain untuk mengukur peningkatan, sementara penelitian saya menggunakan uji Paired Sample T-test untuk melihat signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *reward* adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang. *Reward* mampu menjadi penggerak eksternal yang berdampak positif terhadap partisipasi, tanggung jawab, dan semangat siswa dalam belajar. Meskipun demikian, guru perlu memahami bahwa *reward* hanyalah salah satu dari banyak faktor yang membentuk motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memadukan penguatan eksternal dan internal sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan bermakna.

2. Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian *reward* dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kota Malang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik Paired Sample T-test, yang memperlihatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan *reward*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pemberian *reward* merupakan intervensi yang efektif untuk menumbuhkan semangat dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI secara lebih aktif dan bertanggung jawab.

Temuan ini selaras dengan teori motivasi behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953), yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku individu. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif, seperti *reward*, cenderung akan diulang kembali. Dalam konteks pembelajaran, pemberian *reward* dapat memperkuat perilaku belajar siswa yang positif, seperti rajin mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan antusiasme dalam kegiatan kelas. Di SMAN 1 Kota Malang, *reward* yang diberikan oleh guru PAI terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pemberian *reward* juga dapat meningkatkan motivasi belajar melalui penguatan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman (2012), motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari luar diri individu, seperti pujian, penghargaan, atau hadiah. *Reward* yang diberikan guru, baik secara verbal (pujian), simbolik (bintang, nilai), maupun material (hadiah), berfungsi sebagai pengakuan terhadap usaha siswa. Pengakuan ini dapat memperkuat harga diri siswa dan membangkitkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan prestasinya dalam pelajaran PAI.

Lebih jauh, teori kebutuhan prestasi dari McClelland (1987) juga mendukung temuan ini. Dalam Achievement Motivation Theory, McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement) dan meraih pengakuan atas prestasinya. *Reward* menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ini, di mana siswa yang berhasil dalam tugas-tugas pembelajaran merasa bahwa usahanya dihargai. Di SMAN 1 Kota Malang, siswa yang menerima *reward* setelah menunjukkan pencapaian akademik atau sikap baik dalam PAI menunjukkan peningkatan dalam keinginan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan pencapaiannya.

Selain mendorong pencapaian akademik, *reward* juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras merupakan inti dari pembelajaran PAI. *Reward* yang diberikan kepada siswa atas sikap-sikap positif tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan kepribadian dan akhlak siswa, yang merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan Islam (Zuhairini, 2003).

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa penggunaan *reward* dalam pembelajaran harus dilakukan secara tepat dan proporsional. Deci dan Ryan (2000), dalam Self-Determination Theory, menjelaskan bahwa meskipun motivasi ekstrinsik seperti *reward* dapat mendorong perilaku positif, pemberian *reward* yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan antara pemberian *reward* dan penciptaan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepuasan internal siswa dalam belajar. Guru PAI perlu memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar demi *reward*, tetapi juga karena kesadaran akan pentingnya ilmu agama.

Efektivitas *reward* juga dipengaruhi oleh cara penyampaian dan konsistensinya. *Reward* yang diberikan secara adil, transparan, dan berdasarkan kriteria yang jelas cenderung lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Sebaliknya, *reward* yang diberikan tanpa pertimbangan objektif dapat menimbulkan kecemburuan antar siswa dan mengurangi rasa keadilan. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang sistem pemberian *reward* yang terstruktur dan menyeluruh, agar dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan dan berdampak positif pada suasana belajar di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang. Hasil uji Paired Sample T-test yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menegaskan adanya perbedaan nyata antara motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian *reward*. Peningkatan motivasi ini terjadi karena *reward* yang diberikan guru, baik secara verbal maupun non-verbal, mampu membangun apresiasi siswa terhadap usaha belajar mereka, sehingga memunculkan rasa percaya diri, antusiasme, dan dorongan untuk berprestasi. Hasil ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Anggita (2023) yang menemukan pengaruh signifikan *reward* terhadap motivasi belajar PAI, Risky (2016) yang mencatat peningkatan skor motivasi secara signifikan, serta

Amiruddin dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa *reward* lebih disukai siswa dibanding punishment.

Kesamaan temuan penelitian ini dengan kajian Irham Muamar (2020) dan Firyal Shofwatunnida (2024) juga memperkuat bukti bahwa *reward* efektif diterapkan dalam pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan konteks, metode, dan satuan pendidikan dalam penelitian terdahulu, seluruhnya mengarah pada kesimpulan bahwa *reward* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan *reward* di SMAN 1 Kota Malang tidak hanya memberikan hasil positif yang selaras dengan temuan sebelumnya, tetapi juga menunjukkan relevansi *reward* sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian *reward* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. *Reward* bukan hanya menjadi bentuk penghargaan terhadap usaha siswa, tetapi juga alat pedagogis yang mampu meningkatkan partisipasi, disiplin, dan semangat belajar. Temuan ini menjadi landasan bagi guru dan sekolah untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis *reward* yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

D. Simpulan

Motivasi belajar siswa yang diberi *reward* pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih antusias, bertanggung jawab, aktif, dan menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran setelah memperoleh *reward*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dapat membentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berperilaku serta berprestasi lebih baik dalam mata pelajaran PAI. Pemberian *reward* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang. Hal ini dibuktikan melalui uji *Paired Sample T-test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, pemberian *reward* terbukti efektif sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* yang diberikan guru, baik dalam bentuk verbal, simbolik, maupun materi, berperan sebagai penguat eksternal yang mendorong siswa untuk meningkatkan usaha dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Rujukan

- Akbar, S. (2023). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.d
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 11-21.
- Fu’adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98–108.
- Fitriani, N., & Yuliani, R. (2021). Pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 145–153.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Rachmawati, D. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian *reward*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 85–96.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2019). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (5th ed.). Boston: Pearson Higher Ed.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.

- Sulistiani, I. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MAN Kota Batu. In *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Zuhairini, et al. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.